

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kurikulum 2013

a. Konsep Kurikulum 2013

Mulyasa (2014:97-99) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap kurikulum 2006, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Tema Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran afektif, dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2014:99).

Fadlillah (2014:16) mendefinisikan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai ditetapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Pada Kurikulum 2013 yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah peningkatan dan keseimbangan softskills dan hardskills yang meliputi aspek kompetensi kompetensi

sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula yang diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, antara *softskills* dan *hardskills* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Kurikulum 2013

Poerwati dan Amri (2013:44) menyebutkan bahwa tujuan kurikulum dapat di bagi menjadi empat yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran atau instruksional. Berbeda dengan pendapat Mulyasa (2014:65) bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai

prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam Permendikbud No. 69 tahun 2013, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada keterampilan-keterampilan rutin dan hafalan (Dewanti, 2010:1), sehingga kurikulum 2013 diimplementasikan untuk menghasilkan pendidikan yang tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga trampil

dari afektif, kognitif dan psikomotorik. Kurikulum mata pelajaran keterampilan bersifat *correlated curriculum*. Kurikulum jenis ini mengandung keterkaitan atau hubungan dengan sejumlah pembelajaran bidang studi lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas (Haryadi, 2012:48).

2. **Kecakapan Pendidikan Abad 21**

Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Literasi menjadi bagian terpenting dalam sebuah proses pendidikan, peserta didik yang dapat melaksanakan kegiatan literasi dengan maksimal tentunya akan mendapatkan pengalaman belajar lebih dibanding dengan peserta didik lainnya. Pendidikan Abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan terhadap TIK. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran (Kemendikbud, 2017:4), adapun kecakapan pendidikan Abad 21 adalah:

a. **Kecakapan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*)**

Critical thinking (berpikir kritis) yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Di era reformasi *critical thinking*, juga digunakan untuk menangkal dan memfilter paham radikal yang dianggap tidak masuk akal. Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakannya. Kemudian memposisikan dirinya, dari situasi yang tidak tepat menjadi situasi yang berpihak padanya (Sugiyarti, et.al, 2018:440).

b. Kecakapan Berkomunikasi (*Communication Skills*)

Communication (komunikasi) yaitu bentuk nyata keberhasilan pendidikan dengan adanya komunikasi yang baik dari para pelaku pendidikan demi peningkatan kualitas pendidikan (Sugiyarti, et.al, 2018:440). Kecakapan komunikasi dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut.

- 1) Memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia (*ICT Literacy*).
- 2) Menggunakan kemampuan untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi, di dalam dan di luar kelas, maupun tertuang pada tulisan.
- 3) Menggunakan bahasa lisan yang sesuai konten dan konteks pembicaraan dengan lawan bicara atau yang diajak berkomunikasi.
- 4) Selain itu dalam komunikasi lisan diperlukan juga sikap untuk dapat mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, selain pengetahuan terkait konten dan konteks pembicaraan.
- 5) Menggunakan alur pikir yang logis, terstruktur sesuai dengan kaidah yang berlaku.
- 6) Dalam Abad 21 komunikasi tidak terbatas hanya pada satu bahasa, tetapi kemungkinan multi-bahasa (Kemendikbud, 2017:7).

c. Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*)

Creativity (kreativitas) yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas peserta didik perlu diasah setiap hari agar menghasilkan terobosan atau inovasi baru bagi dunia pendidikan. Kreatifitas membekali seorang peserta didik yang memiliki daya saing dan memberikan sejumlah peluang baginya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya (Sugiyarti, et.al, 2018:440).

d. Kolaborasi (*Collaboration*)

Collaboration (kolaborasi) yaitu mampu bekerja sama, saling bersinergi dengan berbagai pihak dan bertanggung jawab dengan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian akan senantiasa berguna bagi lingkungannya (Sugiyarti, et.al, 2018:440)

3. **Literasi**

Literasi menjadi permasalahan yang cukup menyita perhatian bagi pendidikan di Indonesia. Hasil pendidikan di Indonesia secara keilmuan masih di bawah negara berkembang lainnya, misalnya dalam hasil PISA tahun 2012 yang menyatakan bahwa mayoritas peserta didik di Indonesia pada usia 15 tahun belum memiliki literasi dasar (membaca, matematika, sains), maka masih diperlukan perbaikan atau pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia. (Kemendikbud, 2017:1).

Pangesti (2017:63) menyatakan bahwa ada 6 (enam) literasi dasar, yaitu; literasi baca-tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Dengan demikian semua guru mata pelajaran wajib melaksanakan gerakan literasi tersebut dalam pembelajarannya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing.

4. **Literasi Membaca**

Literasi membaca adalah proses memaknai hal-hal yang disampaikan oleh penulis, dan membawa pengalaman mereka sendiri pada teks yang dibacanya serta menciptakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan pembaca. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 pada kelas tinggi adalah tematik terintergratif. Pendekatan tersebut memungkinkan masing-masing mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasar masing-masing, namun terjalin dalam satu tema. Tema yang mengikat kompetensi dasar dari masing-masing muatan pelajaran tersebut diwujudkan dalam sebuah teks. Penyajian materi dalam teks tersebut, menuntut siswa untuk mengembangkan

keterampilan membaca. Kegiatan membaca dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami suatu bacaan baik berupa teks sastra maupun teks informatif dengan tujuan dapat memperoleh pemahaman baru terkait bahan bacaan tersebut yang nantinya dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar yang lainnya. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari literasi membaca. Secara khusus, literasi membaca dapat dimaknai sebagai proses memaknai hal-hal yang disampaikan oleh penulis, dan membawa pengalaman mereka sendiri pada teks yang dibacanya serta menciptakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan mereka (Pratiwiningtyas, et.al, 2017:1-2).

Pada tingkat Sekolah Dasar literasi membaca terfokus pada membaca pemahaman mencakup empat kajian utama, yaitu: (1) keterampilan membaca; (2) penerapan, pelatihan, dan penetapan bacaan; (3) proses membaca; dan (4) teks yang digunakan dalam membaca (UNESCO, 2005:447). Literasi membaca cerita rakyat mengarahkan siswa SD menerapkan teknik membaca pemahaman. Teknik membaca pemahaman yang benar dan patut diimplementasikan, yaitu: membaca dengan tidak bersuara, bibir tidak bergerak atau komat-kamit, tidak menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan, tidak menunjuk baris bacaan dengan jari, pensil, atau alat lainnya, dan tidak membaca kata demi kata, atau kalimat demi kalimat (Saddhono dan Slamet, 2012:66). Memperhatikan teknik membaca pemahaman akan melahirkan kualitas membaca peserta didik yang lebih baik. Hasil penelitian Lear, et.al (2016) menunjukkan transisi siswa tahun pertama yaitu mengembangkan keterampilan literasi secara akademik yang penting melalui pembelajaran online independen.

Bahan ajar literasi membaca mengacu pada ketersediaan teks bacaan. Bahan ajar yang dikembangkan dengan strategi yang tepat akan menumbuhkan usaha kreatif penemuan sendiri isi bacaan oleh peserta didik. Proses penemuan yang dimaksud, selain mengenal jenis teks yang akan dibaca juga dapat dilakukan dengan melakukan prediksi dan

meringkas isi bacaan secara tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2010: 209) bahwa terdapat enam kegiatan yang dapat dilakukan dalam mencapai kesuksesan memahami isi bacaan, antara lain: (1) mengenali jenis teks, (2) mengenali beberapa macam struktur teks, (3) memprediksi dan meringkas isi dari sebuah teks atau bacaan, (4) membuat rujukan kepada informasi-informasi yang terkandung secara tersirat dalam teks, (5) menentukan makna dari kata-kata yang tidak dikenal berdasarkan konteks dari bacaan, dan (6) menganalisa morfologi dari kata-kata yang belum mereka kenal artinya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terkait dengan penguatan literasi melalui implementasi kurikulum 2013 bukan sebuah penelitian yang baru, telah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Tryanasari, et.al (2017) dalam penelitian tentang pembelajaran literasi di SDN Rejosari menemukan bahwa pembelajaran literasi di SDN Rejosari belum berjalan dengan maksimal jika dilihat dari aspek perencanaan, proses, dan evaluasinya. Kendala utama pembelajaran literasi terletak pada faktor pemahaman guru terhadap pembelajaran literasi itu sendiri serta faktor kebijakan sekolah yang belum membentuk tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
2. Suryono, et.al (2017) melakukan penelitian tentang gerakan literasi di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa terdapat pola implementasi gerakan literasi sekolah. Pola tersebut meliputi (1) pola kegiatan literasi pada buku tematik dan (2) pola kegiatan literasi di sekolah. Pola kegiatan literasi pada buku tematik yang ditemukan berjumlah dua belas pola meliputi kegiatan prabaca, membaca, dan pascabaca. Pola kegiatan literasi di sekolah ditemukan tiga belas pola kegiatan meliputi tiga aspek, yaitu pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi, sumber buku dan lingkungan literasi, serta kerja sama kegiatan literasi.

3. Kusmana (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perbaikan dan pemberlakuan Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilakukan agar dapat membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperkirakan mereka dapat menjalani kehidupan di Abad 21. Pada era ini diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Oleh karena itu, kondisi demikian menjadi tantangan khusus bagi guru untuk mempersiapkan SDM unggul melalui pengembangan literasi.
4. Purwo (2017) dalam penelitian menunjukkan bahwa literasi memiliki peranan yang signifikan dalam pembelajaran kreatif-produktif, yaitu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran kreatif-produktif, kemampuan literasi diperlukan dalam kegiatan eksplorasi pada pembelajaran kreatif-produktif yaitu dengan cara membaca, menulis, memilah informasi untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep baru, dan kemampuan literasi akan memberdayakan siswa untuk mengadakan eksplorasi, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, dan bijak dalam memilah informasi dari berbagai sumber sehingga meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran kreatifproduktif di Sekolah Dasar.
5. Sholikhah dan Pradana (2018) dalam penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti VMK dapat mensupport aktivitas literasi matematika. Siswa yang terlibat dalam aktivitas literasi matematika memang mengalami peningkatan kemampuan literasi matematika. VMK dapat membantu siswa dalam mempelajari literasi matematika. Siswa dapat mempelajari literasi matematika secara mudah dan maksimal.